

TANAMAN OBATSEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI DESA TANJUNG KARANG (ETNOMEDISIN)

Hendy Suhendy, M.Si.

Dr. apt.. Tita Nofianti, M.Si.

Mochamad Fathurohman, M.Si.

Dr. apt. Yedy Purwandi Sukmawan, M.Si.

Alpin Maulana

Yulina Tri Kurnia Dewi

Nadhira Indah Syafitri

Fuji Lestari

Intan Siti Fadillah

Trisna Lestari

Yulia Pebriana

Suroyya Nur Istiqomah

Delis Suryani

Nisa Uswatun Khasanah

Agi Suprayogi

Silvyia Tasya Adiningsih

Syifa Auliya Nur Hidayat

Lenny Alviani

Anisa Anatasya Dila

Novia Dwi Nurhalisa

Nida Arliani Putri

Dema Aditia



TANAMAN OBAT
SEBAGAI
OBAT TRADISIONAL DI DESA TANJUNG KARANG
(ETNOMEDISIN)

**TANAMAN OBAT
SEBAGAI
OBAT TRADISIONAL DI DESA TANJUNG KARANG
(ETNOMEDISIN)**

**Hendy Suhendy
Tita Novianti
Mochammad Fathurohman
Yedy Purwandi Sukmawan
Alpin Maulana
Dkk.**



TANAMAN OBAT SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI DESA TANJUNG KARANG (ETNOMEDISIN)

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Hendy Suhendy, M.Si.
Dr. apt.. Tita Nofianti, M.Si.
Mochamad Fathurohman, M.Si.
Dr. apt. Yedy Purwandi Sukmawan, M.Si.
Alpin Maulana
Yulina Tri Kurnia Dewi
Nadhira Indah Syafitri
Fuji Lestari
Intan Siti Fadillah
Trisna Lestari
Yulia Pebriana
Suroyya Nur Istiqomah
Delis Suryani
Nisa Uswatun Khasanah
Agi Suprayogi
Silvy Tasya Adiningsih
Syifa Auliya Nur Hidayat
Lenny Alviani
Anisa Anatasya Dila
Novia Dwi Nurhalisa
Nida Arliani Putri
Dema Aditia**

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Juli 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-156-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya buku yang berjudul “Tanaman Obat Sebagai Obat Tradisional di Desa Tanjung Karang (Etnomedisin)” dapat selesai pada waktunya dan juga dapat diterbitkan guna memberikan informasi tentang tanaman obat yang digunakan masyarakat desa tanjungkarang kabupaten tasikmalaya dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang khasiat, penyiapan, penyajian dan penggunaan dari tanaman obat tersebut berdasarkan penggunaan empiris serta ditunjang dengan data ilmiahnya.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Apt. Tita Nofianti, M.Si. bapak Hendy Suhendy, M.Si, bapak Mochamad Fathurohman, M.Si, bapak Dr.Apt Yedy Purwandi S, M.Si selaku pembimbing yang telah membina kami dengan sepenuh hati, kepada perangkat desa yang telah memberikan banyak informasi, dan juga kepada rekan-rekan semua yang telah ikut berkontribusi sehingga mampu menghasilkan karya buku.

Buku ini tentu masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dimohonkan masukan berupa kritik dan saran, agar ke depannya kami menghasilkan karya buku yang lebih baik.

Tanjungkarang, 02 Juli 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II OBAT TRADISIONAL.....	4
A. Definisi Obat Tradisional.....	4
B. Pengelompokan Obat Tradisional beserta Klaim Khasiat yang Diperbolehkan Menurut BPOM RI.....	5
C. Pengolahan Obat Tradisional.....	6
D. Apa yang Harus Diperhatikan dalam Penggunaan Obat Tradisional.....	8
BAB III ETNOMEDISIN	10
A. Pengertian Etnomedisin	10
B. Sejarah Etnomedisin.....	12
C. Kelebihan Etnomedisin	13
BAB IV DESA TANJUNGKARANG	14
A. Demografi Wilayah.....	14
B. Sejarah Desa Tanjungkarang	18
C. Kearifan Lokal	19
BAB V TANAMAN OBAT DI DESA TANJUNGKARANG.....	23
A. Tanaman Yang Dapat Dijadikan Etnomedisin	23
B. Khasiat.....	34

C. Cara Penggunaan.....	45
BAB VI PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tanjung periode 2022	15
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Tanjung Karang Menurut Kewarganegaraan periode 2022	16
Tabel 3. Jumlah penduduk menurut Keagamaan.....	16
Tabel 4. Jumlah menurut Usia.....	16
Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	17
Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Jamu.....	5
Gambar 2. Logo Obat Herbal Terstandar	5
Gambar 3. Logo Fitofarmaka.....	6
Gambar 4. Pintu Masuk Desa.....	14
Gambar 5. Puskesmas Pembantu	15
Gambar 6. Jawer Kotok.....	23
Gambar 7. Kunyit.....	24
Gambar 8. Bawang Merah	25
Gambar 9. Daun Sirsak.....	26
Gambar 10. Brotowali	27
Gambar 11. Sirih Merah.....	28
Gambar 12. Daun Jambu.....	29
Gambar 13. Kapulaga.....	30
Gambar 14. Jahe.....	31
Gambar 15. Jahe Merah	32
Gambar 16. Babadotan	33

BAB I

PENDAHULUAN

Keragaman hayati (*biodiversity/biological diversity*) didefinisikan sebagai sesuatu yang menggambarkan kekayaan berbagai bentuk kehidupan di bumi diantaranya organisme bersel tunggal sampai organisme tingkat tinggi. Indonesia merupakan pusat keragaman hayati terkaya di dunia yang terdiri atas 17.000 pulau sebagai tempat tinggal flora dan fauna yang asal usulnya berbeda. Selain itu, keanekaragaman hayati merupakan sumber daya penting untuk pembangunan nasional di Indonesia. Sumber daya hayati telah digunakan untuk kepentingan medis oleh manusia, sekitar 80% penduduk di dunia telah menggunakan pengobatan tradisional. (Sutoyo, 2010)

Saat ini telah banyak obat-obatan yang berasal dari tanaman di antaranya seperti antibiotik yang berasal dari mikroorganisme dan struktur kimia baru yang ditemukan setiap saat. Tumbuhan obat merupakan salah satu jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional, dimana senyawa aktif yang terdapat di dalamnya dapat digunakan sebagai bahan obat sintetik baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap mampu menyembuhkan suatu penyakit atau memberikan pengaruh

terhadap kesehatan. Pemanfaatan tumbuhan obat ini telah menjadi turun temurun dan diyakini kebenarannya. Masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dengan memanfaatkan alam sekitarnya dibandingkan obat modern. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi bagian-bagian tumbuhan obat secara khusus yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat pedesaan. (Siboro, 2019).

Kearifan lokal dan budaya di masyarakat Indonesia sangat luas, namun kearifan lokal berbeda di setiap daerahnya, hal ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda, sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan berbagai sistem pengetahuan, baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Umumnya untuk pengobatan menggunakan bahan alam diperlukan pengetahuan lokal untuk pemanfaatannya, terutama masyarakat kawasan hutan pengetahuannya diperlukan untuk pengobatan ini. (Lolobata, Park and Province, 2015) Desa tanjung karang merupakan salah satu desa di Kecamatan Cigalontang yang terletak di dataran tinggi sehingga memiliki potensi keanekaragaman tentang tumbuhan dan kearifan local yang besar baik tanaman budidaya maupun tanaman liar. (Iii and Lokasi, 2019).

Dengan keanegaraman hayati yang dimiliki masyarakat Desa Tanjung Karang tentu memiliki potensi untuk menunjang

kebutuhan ekonomi tetapi khususnya pada bidang kesehatan, pemanfaatan keanekaragaman yang dimiliki masih kurang terealisasi dalam pengobatan secara tradisional dikarenakan kurang dalam pemahaman dan pengetahuan sehingga berpengaruh terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa prevalensi penyakit di Desa Tanjung Karang selama satu bulan terakhir terdapat dua penyakit menjadi keluhan terbanyak oleh masyarakat. Terdapat 25 orang dengan penyakit hipertensi dan 35 orang dengan penyakit rematoid arthritis. Sekitar 70% penyakit tersebut menyerang masyarakat dengan usia diatas 45-60 tahun. Penyakit-penyakit tersebut tidak jarang diobati dengan cara tradisional menggunakan tanaman obat. Oleh sebab itu perlu adanya inventarisasi tanaman-tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Karang Kabupaten Tasikmalaya berbentuk buku sehingga dapat memberikan informasi secara lebih luas kepada masyarakat umum.

BAB II

OBAT TRADISIONAL

A. Definisi Obat Tradisional

Pengertian obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI. No. 949/MenKes/Per/VI/2000, adalah sediaan atau paduan-paduan yang siap dipakai untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologis atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2020).

Herba adalah tetumbuhan yang dikenali dan lekat dengan pemanfaatannya dalam menjaga vitalitas dan kesehatan tumbuh serta penyembuhan aneka ragam penyakit. Herbal terstandar adalah bahan-bahan obat alam yang telah diuji dan ada dalam sediaan berupa ekstrak dengan proses pembuatan yang telah terstandarisasi. (Hakim, 2015)

Keamanan dan khasiat obat tradisional telah dibuktikan berdasarkan data empiris yaitu penggunaan turun-temurun

oleh masyarakat dan data ilmiah yaitu uji in-vitro (skala laboratorium), in-vivo (uji ke hewan coba/ uji praklinik) dan uji klinik (uji ke manusia) (BPOM, 2020).

B. Pengelompokkan Obat Tradisional beserta Klaim Khasiat yang Diperbolehkan Menurut BPOM RI

1. Jamu



Gambar 1. Logo Jamu

Jamu telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya dengan data empiris (BPOM, 2020).

2. Obat Herbal Terstandar (OHT)



Gambar 2. Logo Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik /uji in-vivo dan bahan bakunya telah distandardisasi (BPOM, 2020).

3. Fitofarmaka



Gambar 3. Logo Fitofarmaka

Fitofarmaka dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik serta bahan baku dan produk jadinya telah distandardisasi (BPOM, 2020).

C. Pengolahan Obat Tradisional

Pengolahan Obat Tradisional menurut BPOM (2020) yang harus diperhatikan terdiri dari:

1. Alat yang digunakan harus dalam keadaan steril dengan menggunakan alat berbahan stainless steel dan tempat yang digunakan harus dalam keadaan yang steril.
2. Menggunakan pakaian yang bersih, mencuci tangan terlebih dahulu, dan mencuci tangan sebelum

melakukan pengolahan ini dilakukan untuk menjaga kebersihan diri

3. Sortasi dilakukan dengan cara memisahkan kotoran dan bahan asing yang menempel pada tumbuhan.
4. Pencucian dilakukan dengan air bersih yang mengalir, bahan yang terdapat tanah dilakukan pencucian beberapa kali. Dan jika kotoran yang melekat dengan kuat dapat dicuci dengan menyemprotkan air bersih dan dibantu dengan sikat yang lembut atau tangan.
5. Setelah pencucian dilakukan dengan penirisan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan air yang tersisa dari pencucian yang terdapat pada tumbuhan.
6. Perajang dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil ukuran tanaman dengan cara memotong atau mengiris atau di memarkan dengan menggunakan pisau yang tajam/penumbuk sehingga hasil yang didapatkan lebih optimal pada tahap perebusan
7. Perebusan dilakukan dengan menyeduh bahan atau merebusnya dengan air bersih secukupnya menggunakan wadah dengan bahan logam nirkarat atau keramik dengan air yang mendidih dengan waktu pendidihan sesuai dengan bahan yang digunakan. Dan bagian yang digunakan seperti akar,

rimpang, kayu, kulit batang, buah atau biji dilakukan pendiaman lebih lama agar dapat menyaring zat berkhasiatnya dibandingkan bagian daun dan bunga

8. Konsumsi dan Penyimpanan. Hasil perebusan yang diperoleh kemudian disaring dan diminum pada sat kondisi hangat, yang disimpan dengan wadah yang sesuai dan sebelum dikonsumsi pastikan tidak terjadi perubahan organoleptic seperti bau, rasa, dan warna dari obat tradisional yang disimpan.

D. Apa yang Harus Diperhatikan dalam Penggunaan Obat Tradisional

1. Reaksi Alergi

Hati-hati untuk reaksi alergi individu, perhatikan diri sendiri dan peringatan.

2. Takaran dan Kombinasi

Hindari takaran dan kombinasi yang berlebihan.

3. Konsultasi Dokter

Diperlukan konsultasi dengan dokter jika penggunaan bersamaan dengan obat.

4. Kelompok yang Beresiko

Kelompok yang beresiko seperti bayi, anak-anak, wanita hamil, orang lanjut usia serta kondisi penyakit tertentu (terutama jika membutuhkan konsultasi dokter) (BPOM, 2020).

5. Penggunaan Jangka Panjang, Peringatan atau Perhatian dan Efek Tidak Diinginkan (BPOM, 2020).
Hati-hati penggunaan jangka panjang, adanya peringatan/perhatian serta timbulnya efek yang tidak diinginkan.

BAB III

ETNOMEDISIN

A. Pengertian Etnomedisin

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat, oleh karena itu tulisan selanjutnya difokuskan pada tumbuhan obat (Silalahi 2016).

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Bhasin 2007; Daval 2009). Lebih lanjut Walujo (2009) menyatakan bahwa dalam studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut

pandang masyarakat (emic), kemudian dibuktikan secara ilmiah (etic) (Walujo 2009).

Pada awal perkembangan penelitiannya etnomedisin merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan (Bhasin, 2007) yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an (McElroy 1996), namun pada perkembangan selanjutnya merupakan disiplin ilmu yang banyak dikembangkan dalam ilmu Biologi.

Foster dan Anderson (1986) Etnomedisin adalah cabang antropologi medis bahasannya mengenai gejala-gejala penyakit, asal mula penyakit, penyebab penyakit. Seiring dengan kenudayaan kebudayaan pengobatan maka muncul aspek etnomedisin. Manusia dibidangkan tropologi medis, etnomedisin memunculkan termonologi yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan non Barat (tradisional dan primitif). Etnomedisin merupakan pengobatan secara tradisional akan tetapi lebih mengarah kepada kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar masyarakat yang dimana tidak melibatkan medis karena lebih kepengobatan primitif, selain pada itu etnomedisin didasarkan juga oleh pemikiran-pemikiran masyarakat yang percaya akan roh leluhur atau seperti halnya jika di satu wilayah seringkali menggunakan pengobatan menggunakan tumbuhan obat.

B. Sejarah Etnomedisin

Etnomedisin termasuk kedalam antropologi kesehatan yang mempelajari pengobatan secara non barat, dalam artian etnomedisin ini tidak menggunakan pengobatan secara medis. Sejarah etnomedisin sendiri di Indonesia telah sejak lama digunakan seperti menurut Basri (2013) dari segi etnomedisin konsep naturistik terjadinya ketika suhu tubuh naik, cairan dalam tubuh tidak seimbang (sistem imun didalam tubuh menurun) untuk pengobatannya menggunakan tumbuhan obat ataupun hewan, biasa saja dalam hal ini digabungkan keduanya tergantung penyakit yang dideritanya. Menurut Basri (2013) di zaman sekarang ini bahwasanya pengobatan secara naturalistik di bagi menjadi tiga bagian yang mendominasi etnomedisin di dunia, yaitu konsep patologi humoral (kini terdapat di Amerika Latin), pengobatan Ayurveda (di India dan Negara-negara sekelilingnya) serta pengobatan tradisonal Cina.

Menurut salah satu ahli antropologi kesehatan Erwin Ackerknecht (1940), bahasan yang berkenaan dengan pengobatan primitif, hal ini karena dilakukannya penelitian pada masyarakat primitif. Namun pada saat setelah Perang II, studi antropologi berubah dari masyarakat primitif ke masyarakat desa, membuat para ahli antropologi dalam hal mendeskripsikan sistem medis yang berbeda dengan sistem medis barat merasa kebingungan mengenai peristilahan.

Seperti istilah Redfield yakni “pengobatan rakyat” (*folk medicine*), yang menimbulkan kebingungan, karena dalam masyarakat yang teknologinya maju, pengobatan populer sering pula disebut sebagai pengobatan “rakyat”.

C. Kelebihan Etnomedisin

Etnomedisin merupakan pengobatan alternatif yang sangat mudah didapatkan. Tujuan dari etnomedisin ini untuk mencari senyawa baru yang memiliki efek samping lebih kecil, timbulnya efek resisten dari obat yang sudah ada, dan juga untukantisipasi munculnya penyakit baru. Kelebihan dari pengobatan etnomedisin ini adalah meminimalisir timbulnya efek samping yang dapat mengakibatkan penyakit baru dan juga pengobatan etnomedisin ini biaya nya sangat terjangkau karena pengobatan ini bahan-bahannya sudah tersedia di alam.

BAB IV

DESA TANJUNGKARANG

A. Demografi Wilayah

1. Letak Geografis

Desa Tanjungkarang merupakan salah satu Desa dari 16 Desa yang berada di Wilayah Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat yang terletak 14 km dari Kecamatan Cigalontang.

2. Denah Geografis

Di desa Tanjungkarang terdapat salah satu puskesmas pembantu/posyandu yang jaraknya bersebelahan dengan kantor desa Tanjungkarang.



Gambar 4. Pintu Masuk Desa
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 5. Puskesmas Pembantu

Sumber: Dokumen Pribadi

3. Batas Wilayah

Desa Tanjungkarang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nangtang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nangtang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kutawaringin
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kersamaju

4. Kependudukan

- a. Jumlah Penduduk

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tanjung periode 2022

No	Kependudukan	Jumlah (jiwa)
1	Jumlah Penduduk	4291
2	Jumlah Kepala Keluarga	1441

b. Jumlah Penduduk menurut Kewarganegaraan

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Tanjung Karang Menurut Kewarganegaraan periode 2022

No	Kewarganegaraan	Jumlah (jiwa)
1	WNI Laki-Laki	2213
2	WNI Perempuan	2078
Jumlah		4291

c. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Berdasarkan agama yang dianut Penduduk desa Tanjungkarang tahun 2021-2022 memeluk Agama Islam (100 %).

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut Keagamaan

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1	Islam	4291

d. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 4. Jumlah menurut Usia

No	Usia	Jumlah (jiwa)
1	0 – 4 Tahun	633
2	5 – 19 Tahun	969
3	20 – 59 Tahun	2082
4	60 – Tahun Keatas	552
Jumlah		4291

e. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	TNI/POLRI	25
2	Pensium PNS/TNI/POLRI	25
3	PNS	25
4	Karyawan Swasta	48
5	Petani Pemilik Lahan	1024
6	Buruh TANI	1390
7	Pengusaha Dagang	261
8	Peternak	59
9	Sopir	39
10	Pengrajin	50
11	Pelajar	361
12	Belum Sekolah	441
13	Ibu Rumah Tangga ¹	601

f. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	SD/Sederajat	2029
2	SMP/Sederajat	899
3	SMA/Sederajat	258
4	Perguruan Tinggi	70

B. Sejarah Desa Tanjungkarang

Tanjungkarang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya, Desa Tanjungkarang merupakan pecahan dari Desa Nangtang. Pada tahun 1983 Desa Tanjungkarang didirikan tepatnya pada tanggal 21 April 1983 Desa Tanujungkarang didirikan dengan kepala Desa yaitu bapak Pandi Sopandi dengan masa jabatan selama 6 tahun dari tahun 1983 – 1989, dan dilanjut oleh bapak Ahmad Santanawijaya selama 17 tahun dimana beliau menjabat selama dua priode pada edisi itu kepemimpinan seorang kepala daerah berlangsung selama 8 tahun sehingga beliau menjabat selama 17 karena terpilih 2 periode. Dengan salah satu pencapaian yang beliau dapat antara lain pembangunan Jembatan Citengek sebagai salah satu akses jalan masuk ke Desa anjungkarang melalui jalan raya Garut Tasikmalaya yang sebelumnya jalan tersebut merupakan jalan setapak yang hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki. Jembatan tersebut menjadi salah satu akses jalan yang mudah karena sebelum ada jalan yang dihubungkan oleh Jembatan Citengek, jalan menuju Desa Tanjungkarang hanya bisa melalui Desa Nangtang.

Selanjutnya masa jabatan kepala desa dilanjutkan oleh bapak Iyon Carmana yang berlangsung selama 6 tahun dengan masa jabatan selama satu periode dan pada tahun 2013 dilanjutkan oleh bapak Lalan Jaelani sampai periode sekarang

dengan masa jabatan dua periode pada masa jabatan beliau listrik mulai masuk ke wilayah Bukit Kecapi yang merupakan salah satu objek wisata yang ada di Desa Tanjungkarang yang merupakan destinasi wisata kebun teh dan kolam renang Bukit Kecapi. Dalam kurun waktu 39 tahun Desa Tanjungkarang berdiri dipimpin oleh 4 kepala desa yang menjabat. Pada masa sekarang ini Desa Tanjungkarang dipercaya menjadi desa percontohan dalam segi pertanian dimana desa ini menjadi salah satu desa percontohan dalam pertanian organik, dan merupakan salah satu desa yang dikunjungi sebagai tempat wisata dengan keindahan alam yang ada.

C. Kearifan Lokal

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional, dimana bahan aktifnya dapat digunakan sebagai bahan obat sintetik baik secara tunggal maupun campuran yang di anggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun temurun dan diyakini kebenarannya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didefinisikan sebagai salah satu cara masyarakat yang dilakukan secara turun temurun untuk memenuhi